

## **Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji**

**Hasim Ashari**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: hasimashari4@gmail.com

**Abstract:** The text of *Maulid Al-Barzanji* can be considered as an Arabic religious literature. It is a very old text and is still accepted by the society, even in Banyuwangi Society, East Java, the text is very popular. Thus, it obtains a various positive feeds-back from Banyuwangi society. One of the feeds-back is, that it becomes a tradition in the society to read the text when they hold marriage ceremony, a feast for celebrating circumcision, childbirth, and celebration for celebrating the birth of our prophet Muhammad (*maulid* Nabi). The other feed-back is in the performing art form. Those feeds-back are a manifestation of an Arabi-Islamic cultural transformation process on Banyuwangi society East Java that brings a significant changing in the order of Banyuwangi society culture.

**Key words:** Al-Barzanji, Arabic Literature, tradition.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat “membumi”, artinya ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikianlah pula dengan kehadiran Islam

di Jawa hingga sampai ke pelosok ujung timur pulau Jawa di Banyuwangi, sejak awalnya Islam begitu mudah diterima, karena pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “*enjoy*” menerima Islam menjadi agamanya (Sholikhin, 2010: 19).

Ajaran agama Islam tersebut datang dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi-Jawa Timur, pada umumnya disampaikan oleh para pendakwah Islam dengan dapat mensikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “Islami”, karena berpegang pada suatu kaidah *ushuliyyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan perumusan hukum menjadi hukum *fiqh*), yang cukup terkenal, Yakni: “*Al-muchâfadhatu ‘ala al-qadîmi al-shâlih wal akhdzu ‘ala al-jadîdi al-ashlachi*” (menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) (Syafi’i, 2007: 270). Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi dalam ajaran agama Islam, merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa (*thaqafat al-Jawiyyah*) dengan budaya Islam (*thaqafat al-Islamiyyah*). Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah *rachmatan lil ‘alamîn*. Tentu saja, bahwa kemudian, dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks teologi dan fiqh normatif sering mendatangkan kontroversi bagi sementara kalangan, karena memang sebagian kecil umat Islam menghendaki agar Islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah sekarang, yaitu agama Islam yang sudah terpadukan dengan budaya Arab (Sholikhin, 2010: 19).

Namun terlepas dari kontroversi tersebut, realitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Banyuwangi-Jawa Timur, namun menyebar hampir ke seluruh pulau Jawa hingga ke pelosok nusantara.

Salah satu tradisi keagamaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur tersebut adalah acara “*Berzanjen*”, yakni acara pembacaan teks Al-barzanji yang sering disebut juga dengan *Berzanjenan*. Kesakralan suasana pembacaan teks Al-Barzanji terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik Al-Barzanji dan *kekhusyukan* para peserta, yang untuk beberapa daerah di Banyuwangi-Jawa Timur sering pula memberikan *senggakan* berupa *lafadl* “Allah” setiap satu kalimat selesai dibaca. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah *kekhusyukan* peserta. Hal-hal yang mendatangkan *kekhusyukan* itulah yang sering mendatangkan kerinduan pada peserta, untuk tetap merengkuh pembacaan teks Al-Barzanji sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi keagamaannya.

Yang juga tidak kalah menarik adalah fenomena saat pembacaan Al-Barzanji *srokalan* (*machal al-qiyâm*) semua peserta berdiri. Suasana yang terbangun sangat sakral. Pada saat berdiri untuk menyanyikan *shalawat asyraqal badru*, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai pada cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat *khusyuk*. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran Nabi. Walaupun hal ini merupakan sesuatu yang tidak atau sulit diterima pemikiran logis, namun bagi kalangan pengikut pembacaan dipegang secara kuat.

Gejala munculnya pembacaan yang beraneka macam terhadap Al-Barzanji di atas, memperlihatkan peran pembaca dalam menemukan maknanya. Gejala di atas juga memperlihatkan peran latar belakang pembaca bagi pembacaan suatu karya sastra. Pembaca dengan latar belakang konteks yang berbeda akan menghasilkan pembacaan yang berbeda pula. Gejala seperti terungkap dalam pembahasan di atas telah mengundang perhatian para pengamat sastra untuk mempertimbangkan kondisi tekstual suatu karya sastra dalam kaitannya dengan penerimaan oleh pembaca.

Konteks dan kondisi penerimaan yang dimaksud di atas adalah konteks masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, yang mempunyai banyak

varian dan tanggapan dalam proses pembacaan teks Al-Barzanji, diantaranya pembacaan teks Al-Barzanji ketika pelepasan jama'ah haji, kelahiran anak, aqiqah, khitan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Fenomena tanggapan terhadap teks Al-Barzanji ini, menarik penulis untuk mempertimbangkan penelitian terhadap teks Al-Barzanji yang didasarkan pada faktor penerimaan, dalam arti, penyelidikan yang ditumpukan pada reaksi pembaca masyarakat Banyuwangi Jawa timur dalam menghadapi teks Al-Barzanji yang sering disebut dengan kajian resepsi sastra.

## B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.<sup>1</sup> Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.<sup>2</sup>

Di dalam literatur lain<sup>3</sup> (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>4</sup> Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup lihat Mudir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),. 51.

<sup>2</sup> Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru, lihat Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 209.

<sup>3</sup> Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

<sup>4</sup> Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 28

<sup>5</sup> Mudir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 140.

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian.<sup>6</sup> Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi atas segala yang berhubungan dengan Tradisi Barzanjen.

## C. Hasil dan Diskusi

### 1. Sejarah Intelektual Al-Barzanji

Historisitas teks Arab *Maulid Al-Barzanji* tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi saw, yang ditetapkan secara resmi dengan tujuan untuk membangkitkan semangat atau gairah umat muslim yang sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tertara Salib Eropa, yakni dari Perancis, Jerman, dan Inggris yang sering dikenal dengan perang Salib atau *The Crusade*.

Teks *maulid Al-Barzanji* ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan Ibn 'Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw, dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya dalam memperkuat keimanan serta meningkatkan ketaqwaan. Ia dilahirkan di Madinah Al-Munawwaroh pada hari Kamis tanggal 1 Dzulhijjah tahun 1690 M dan wafat tahun 1764 M, dimakamkan di Jannatul Baqi Madinah.

Sebagai produk sastra Arab, teks *Maulid Al-Barzanji* merupakan sebuah karya sastra Arab berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw yang dilukiskan dengan kata-kata indah, bernuansa pujian-pujian pada sang Nabi saw oleh Ja'far Al-Barzanji, dan dalam sastra Arab jenis karya semacam ini disebutkan dengan istilah *Madah Nabawi*. *Madah Nabawi* adalah jenis karya sastra Arab yang bertemakan keagamaan dalam bentuk prosa atau puisi yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Dalam istilah ini Oemar Amin Husin

---

<sup>6</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 28

(1975:548), karya sastra yang pembicaraannya difokuskan pada Nabi Muhammad saw disebut sastra keagamaan.

Dalam masyarakat Arab-Islam karya Ja'far Al-barzanji (*'Iqdul Jauhar*) yang lebih dikenal dengan sebutan *Maulid Al-Barzanji*, mendapat sambutan yang begitu tinggi, hal itu dibuktikan dengan munculnya karya-karya penyambut atas karya tersebut, seperti *Al-Kaukabul Anwar 'ala 'Iqdil Jauhar* (bintang cemerlang di atas untaian mutiara) karya Ja'far bin Isma'il yang merupakan syarah dari *Maulid Al-Barzanji*, *Al-Qaulul Munji* (perkataan yang menyelamatkan) karya Abdullah Muhammad Ulaisy yang merupakan syarah dari *Maulid Al-Barzanji* juga, syarah ini selesai ditulis pada malam Kamis akhir Rabiul Tsani tahun 1269 H, setebal 45 halaman (Anies, 1983: 15). Sambutan masyarakat Arab-Islam atas *Maulid Al-Barzanji* juga terlihat dalam tradisi lisan, dengan dibacakannya teks Arab *Maulid Al-Barzanji* pada peringatan maulid Nabi saw. Di Jazirah Arab dan Negara-negara di Afrika, perayaan maulid Nabi saw senantiasa diawali atau dibuka dengan pembacaan teks Arab *Maulid Al-Barzanji* (Schimmel, 1991:214-315; Kaptein, 1994:59).

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab masuk ke Indonesia. Namun, terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini adalah yang memperkenalkannya, di samping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa saat ini banyak dari keturunan mereka, maupun syekh-syekh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan maulid. Di samping dua penulis kenamaan maulid berasal dari Yaman (Al-Diba'i) dan dari Kurdistan (Al-Barzanji). Yang jelas kedua penulis tersebut menyandarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya (Shalikhin, 2010: 459).

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia. Islam tidak

mungkin dapat segera tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi-tradisi keagamaan. Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Yunasril Ali (1998: 182) mengemukakan bahwa penyebaran agama Islam, yang sejak abad ke-13 M semakin cepat meluas di Nusantara adalah disebabkan oleh kegiatan-kegiatan kaum sufi yang mampu menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kontinuitas kebudayaan masyarakat dalam konteks Islam.

Hal ini, jelas terdapat fakta yang kuat bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu cirri kaum muslimin tradisional di Indonesia, dan umumnya dilakukan oleh kalangan penganut sufi. Maka dari segi ini dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa masuknya perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah, yang umumnya merupakan kaum sufi (Shalikhin, 2010: 460).

## **2. Resepsi Teks Al-Barzanji dalam Tradisi Sastra Jawa**

Penelitian resepsi dilihat dari fisik teks dapat berupa: intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyaduran dalam melihat sambutan atas teks Al-Barzanji dalam sastra masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur.

Teks Arab Al-Barzanji dalam perjalanannya telah melahirkan teks-teks saduran Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik. Hal ini menandakan bahwa adanya transformasi nilai budaya pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Banyuwangi dalam meresepsi teks Al-Barzanji. Proses tersebut menegaskan pendapatnya Pater Jan Bakker SJ (1984: 113) bahwa kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan perubahan hidup masyarakat di suatu tempat, yang tentunya di pengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi.

Teks Al-Barzanji yang masuk dalam sastra Jawa, diubah ke dalam bentuk prosa lirik dengan tujuan agar lebih mudah didengarkan dalam

tradisi lisan sebagai sebuah seni pertunjukan (*performing art*). Kegiatan penyaduran atas teks Al-Barzanji dalam masyarakat Jawa dalam bentuk prosa lirik, telah melahirkan dua teks saduran dalam dua variasi, yang keduanya telah diterbitkan oleh Menara Kudus. Kedua saduran teks Al-Barzanji tersebut adalah saduran teks Al-Barzanji versi Ahmad Abdul Hamid Al-Kendali dan saduran teks Al-Barzanji versi Asrori Ahmad

Teks saduran Al-Barzanji versi Arori Ahmad diterbitkan oleh Menara Kudus pada tahun 1982 dengan judul *Munyatul Al-Murtaji*. Saduran ini memiliki 104 halaman dengan penulisan halamannya menggunakan angka bilangan Arab yang diletakkan pada bagian atas teks. Pada halaman pertama berisi kata pengantar dari penyadur. Teks saduran versi Asrori Ahmad ini, selain memuat teks *Marhaban* juga memuat teks *Maulid Diba'* yang biasa dibacakan pada saat *Mahalul Qiyam*. Transliterasi pada teks terjemahan bahasa Jawa juga merupakan hal lain yang membedakan teks saduran ini dengan teks hipogramnya.

Sedangkan Al-Barzanji teks saduran versi Ahmad Abdul Hamid Al-Kendali diterbitkan pada penerbit yang sama, yaitu Menara Kudus pada tahun 1955 dengan judul *Sabilul Almunji*. Saduran ini memiliki 85 halaman dengan penulisan halamannya menggunakan angka bilangan Arab yang diletakkan pada bagian atas teks. Pada halaman pertama berisi kata pengantar dari penyadur dan halaman berikutnya berisi tentang hukumnya mengadakan acara *maulid* Nabi saw dan hikmahnya. Teks saduran versi ini, selain memuat teks *Marhaban* dan teks *Maulid Diba'* sebagaimana teks saduran versi Asrori Ahmad juga memuat *Tlala'al Badru 'alayna* yang biasa dibacakan juga pada saat *Mahalul Qiyam*.

Kedua saduran teks Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik tersebut, merupakan bentuk resepsi masyarakat Jawa atas teks Al-Barzanji dalam tradisi tulis, yang kemudian sering dibacakan dalam tradisi lisan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dalam bentuk seni pertunjukan (*performing art*) pada acara-acara keagamaan.

### 3. Sambutan Positif Al-Barzanji dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur

Kegiatan pembacaan teks Arab *Maulid Al-Barzanji* pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur sebagai wujud sambutan yang positif yang diaktualisasikan dalam acara-acara keagamaan sebagai bentuk seni pertunjukan (*performing art*). Acara-acara keagamaan yang identik dengan pembacaan teks Al-Barzanji tersebut, yaitu:

#### a. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Maulid Nabi Muhammad saw

Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara Maulid Nabi saw merupakan sebuah tradisi dalam kebudayaan Islam, yang telah lahir seiring dengan kelahiran teks Arab *Maulid Al-Barzanji* sendiri di Jazirah Arab, yang secara terus menerus mengalami perkembangan dari generasi ke generasi umat Islam di belahan dunia dalam berbagai resepsi. Peringatan *Maulid* Nabi saw pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur tidak diharuskan pada tanggal 12 Rabi'ul awal saja, tetapi bisa juga dilaksanakan selain tanggal 12 Rabi'ul awal (tetap dalam bulan Rabi'ul awal).

Beberapa hal yang mungkin berbeda dalam rangkaian pembacaan teks *maulid Al-Barzanji* pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dengan masyarakat muslim lainnya (baca: Arab-Islam) adalah bahwa dalam prosesi acara maulid Nabi saw dibagi dua golongan. Satu golongan yang bertugas membaca teks Al-Barzanji di masjid atau musholla, sedangkan golongan yang kedua bertugas mengarak *dog-dogkan* (telur ayam yang dihias dan ditancapkan di potongan pohon pisang). Dalam tradisi masyarakat Banyuwangi setiap kepala keluarga diwajibkan membuat hiasan telur ayam yang ditancapkan di potongan pohon pisang (*dog-dogkan*), yang kemudian dibawa keliling kampung

dan berahir di masjid atau musholla tempat dibacanya teks Al-Barzanji.<sup>7</sup>

Rangkaian pembacaan teks Al-Barzanji dan arak-arakan *dog-dogkan* keliling kampung tersebut dilakukan secara bersamaan sebelum memasuki acara inti, yaitu ceramah agama (tausiyah) dari seorang mubaligh yang diundang oleh panitia.

b. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Pernikahan

Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara pernikahan pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur biasanya dilakukan pada malam hari setelah acara akad nikah. Biasanya pembacaan tersebut dilakukan dengan mengundang kelompok nasyid laki-laki maupun perempuan, tergantung dimana acara tersebut dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki atau perempuan. Untuk di rumah mempelai laki-laki biasanya yang diundang kelompok nasyid laki-laki, dan sebaliknya apabila pembacaan itu dilakukan di rumah mempelai perempuan biasanya yang diundang kelompok nasyid perempuan.<sup>8</sup>

Prosesi pembacaan teks Al-Barzanji kelompok nasyid tersebut biasanya diiringi dengan instrumen musik rebana. Dalam sesi pembacaannya, teks Al-Barzanji yang dibacakan biasanya berjumlah empat pasal, yaitu 1 (*Aljannatu*), pasal 2 (*Wa Ba'du*), pasal 3 (*Walammâ Arâda*), dan pasal 4 (*Walammâ Tamma Min*), serta pembacaan *marchaban*. Kemudian prosesi acara pembacaan teks Al-Barzanji tersebut ditutup dengan do'a.

c. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Kelahiran Anak

Pembacaan teks *maulid Al-barzanji* dalam acara kelahiran anak pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, biasanya dibaca ketika

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Saproni, salah seorang tokoh agama di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 21 Agustus 2018 di dusun Simbar II desa Tampo.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Timbul, salah seorang tokoh masyarakat dan sekaligus Kerawat Desa Kemiren (Suku Osing/suku Asli Banyuwangi), pada tanggal 25 Agustus 2018 di desa Kemiren.

*sepasaran* bayi (hari ketujuh kelahiran anak). Rangkaian pembacaan tersebut, dimulai setiap malam hari mulai awal kelahiran bayi hingga keenam harinya diadakan acara *jagong* bayi, dimana masyarakat sekitar berdatangan tiap malam di rumah yang punya bayi, hanya sekedar hormat bayi dan ramah tamah.

Hari ketujuh dari kelahiran bayi, diadakan acara pembacaan kitab Al-Barzanji dan disela-sela bacaannya dilaksanakan acara cukur rambut si bayi dan sekaligus pemberian nama. Acara cukur rambut dilaksanakan pada saat pembacaan *Marchaban*, dimana para peserta pembacaan teks Al-Barzanji diharuskan untuk berdiri. Dalam tatacara pelaksanaan cukur rambut anak tersebut, dilakukan dengan dua tahap; pertama, anak yang akan dicukur digendong oleh orang tuanya atau kerabat dekatnya dan didampingi oleh saudaranya yang bertugas membawa baskom atau nampan yang berisi air dan gunting untuk mencukur rambut.

Orang yang diberi tugas untuk memotong rambut bayi biasanya diserahkan kepada orang yang dituakan atau ditokohkan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kemudian tahap kedua, bayi yang sudah dipotong rambutnya tersebut lalu di bawa keliling ke seluruh peserta pembacaan teks Al-Barzanji untuk diperlihatkan dan dimintakan do'a.

Setelah acara cukur rambut, dan pembacaan *Marchaban* selesai, seluruh peserta dipersilahkan duduk dan kemudian pembacaan do'a Al-Barzanji dan proses pemberian nama si bayi.

#### d. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Khitanan

Teks Al-Barzanji yang didendangkan dalam acara khitan pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, biasanya dilakukan pada malam hari setelah anak tersebut dikhitan. Sebelum prosesi pembacaan teks Al-Barzanji, biasanya didahului tuan rumah atau orang tua dari anak yang

dikhitan berusaha mengundang kerabat serta tetangga terdekat untuk diminta bantuannya membaca kitab Al-Barzanji.

Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara khitan ini, sedikit berbeda dengan proses pembacaannya pada acara pernikahan atau kelahiran bayi. Dalam proses pembacaannya lebih sederhana tanpa diselingi dengan acara-acar ritual lainnya. Pembacaan teks Al-Barzanji dibuka dengan bacaan *Aljannatu*, kemudian dilanjutkan dengan membaca *Abtadi-u*. Setelah pembacaan tersebut selesai kemudian pembacaan *Marchaban* yang diikuti seluruh tamu undangan berdiri. Setelah acara pembacaan *Marchaban*, seluruh tamu undangan dipersilahkan duduk kembali dan kemudian acara tersebut ditutup dengan pembacaan do'a Al-Barzanji.

#### 4. Sambutan Terhadap Teks Al-Barzanji dalam Perspektif Estetika Negatif

Teks Al-Barzanji dalam perspektif estetika negatif didasarkan pada teori negativitas Adono (Jauss, 1982: 13-14) Tentang estetika. Teori negativitas menyatakan bahwa sebuah karya sastra baru dapat dikatakan mencapai keindahan bila ia dinegasikan. Artinya, ia mampu keluar dari realitas awal yang menjadi rujukannya. Sambutan terhadap teks Al-Barzanji dalam perspektif estetika negatif tersebut, adalah:

##### a. Perbedaan Pendapat Tentang Kemahlukan Nabi saw

Dalam konteks pembacaan teks Al-Barzanji pada acara ritual keagamaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, ada sebagian masyarakat memberikan sambutan negatif terhadap teks Al-Barzanji. Mereka menolak tradisi pembacaan teks sastra yang berisi pujian pribadi dan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw karena dianggapnya sebagai *bid'ah* (Bachtiar, 2004: 1).

Ja'far Al-Barzanji dipandang telah menempatkan Nabi Muhammad saw dalam posisi *al-Khâliq*, yaitu Allah SWT sebagai *wâjibul-wujûd* padahal posisi Nabi hanya sebagai *mumkinul-wujûd*,

yaitu yang keberadaannya tidak kekal (*fana*). Menurut golongan tersebut, teks Al-Barzanji itu termasuk dalam wilayah “sesuatu yang baru” yang dalam bahasa Arab disebut *bid'ah*. Oleh karena itu, tujuan dari golongan atau gerakan ini, yang dipelopori oleh Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhab (1703-1787), ingin memurnikan Islam dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam (Pijper, 1984: 103).

Jadi, menurut golongan ini, karya-karya sastra Arab Islam termasuk teks Al-Barzanji yang berisi teks pujian berlebihan (pengkultusan) terhadap Nabi atau tokoh-tokoh lainnya dianggap *bid'ah*.

b. Perbedaan Pendapat Tentang Cinta Kepada nabi saw

Cinta manusia kepada Nabi Muhammad saw diekspresikan oleh para penyair melalui berbagai sarana, antara lain yang utama adalah sarana bahasa yang tergambar dalam teks Al-Barzanji berbentuk prosa. Keberadaan teks Al-Barzanji dalam khazanah sastra Arab menimbulkan polemik yang berkepanjangan seiring dengan ungkapan cinta yang dianggap berlebihan kepada Nabi Muhammad saw dari berbagai lapisan umat Arab dan non-Arab serta dari berbagai periode zaman (Al-Anshâry, t.t. : 3).

Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah sastra Arab, khususnya yang berkaitan dengan sastra pujian, isi kandungan sebagian besar teksnya berbicara tentang ungkapan cinta para penyair kepada Nabi yang dipandang oleh masyarakat Muslim puritan sebagai cinta yang berlebih-lebihan dan cenderung mempersamakan posisi Nabi dengan posisi Allah SWT.

Pandangan kelompok ini didasarkan pada objektivitas tekstual yang melihat sesuatu secara *hitam-putih* atau apa adanya. Artinya, mereka menafsirkan teks tanpa melibatkan instrumen bantu yang dapat menjelaskan isi kandungan teksnya secara lebih luas.

- c. Perbedaan Pendapat Tentang Pembacaan Al-Barzanji pada Acara Maulid Nabi saw

Masalah yang menjadi polemik di kalangan kelompok-kelompok Muslim adalah terletak pada ungkapan cinta, rindu, sanjungan, dan pujian kepada Nabi yang dianggap oleh penentang Maulid berlebih-lebihan. Pada hemat mereka, peringatan *maulid Nabi* itu sendiri adalah suatu perbuatan *bid'ah*, artinya hal baru dalam agama yang tidak dicontohkan dan dituntunkan oleh Nabi. Dalam konteks ini, mereka menjelaskan tentang merayakan Maulid Nabi yang diakuinya sebagai hari istimewa.

Keistimewaan *Maulid Nabi* tersebut terdapat hadis sahih dari Abu Qatadah yang menceritakan bahwa seorang Arab (Baduwy) bertanya kepada Rasulullah saw: “Bagaimana penjelasan Baginda tentang berpuasa pada hari Senin? Rasulullah saw menjawab: “Ia adalah hari aku dilahirkan dan hari diturunkan Al-Qur’an kepadaku”. Hari *maulid Nabi* adalah istimewa berdasarkan hadis tersebut, tetapi tidak terdapat di dalamnya perintah untuk merayakannya.

Seandainya masyarakat muslim setuju dengan istilah “merayakan” *maulid Nabi*, maka bentuk perayaannya seharusnya dengan cara berpuasa pada hari senin secara rutin sebagaimana tersurat dalam hadis tersebut, bukan dengan cara yang membutuhkan biaya besar yang cenderung boros dan berhura-hura (www.30brinkster.com.2004).

- d. Perbedaan Pendapat Tentang Syafaat

Syafaat adalah pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Allah (KBBI, 1988: 877), maksudnya adalah permohonan atau do’a dari orang yang berbuat dosa (al-Jurjani, b.s.: 127) kepada Allah agar dosanya terampuni. Jadi syafaat pada hakekatnya adalah doa (Ibnu Taymiyyah, b.s.: 7) yang merupakan salah satu inti ajaran Islam. Orang yang sedang berdoa dengan sastra misalnya, sesungguhnya ia

sedang memohon syafaat kepada Allah SWT. Demikian juga, ketika Ja'far Al-Barzanji menyusun teks Al-Barzanji yang berisi tentang pujian dan doa kepada Nabi, maka sesungguhnya ia sedang memohon syafaat kepada Allah SWT.

Masalah syafaat ini menjadi polemik atau perdebatan panjang dalam teologi Islam. Golongan Khawarij, Mu'tazilah, dan Zaydiyyah, orang yang masuk neraka tidak akan masuk surga, sebaliknya, orang yang masuk surga tidak akan masuk neraka. Jadi, tidak ada *nash* yang mengisyaratkan bahwa Allah akan mengeluarkan manusia dari neraka ke surga dan memindahkan manusia dari surga ke neraka (Ibnu Taymiyyah, b.s. 10).

Pandangan ketiga madzhab teologi ini ditentang oleh madzhab *ahlush-shachabah* (para sahabat Nabi), *tabi'in* (para pengikut Nabi), dan madzhab empat (Malikiyyah, Hanfiyyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyyah) yang menegaskan bahwa Allah akan mengeluarkan umat manusia dari neraka setelah mereka menjalani siksaan yang telah ditentukan. Umat Muhammad akan mendapatkan syafaat Nabi, atas izin Allah SWT, kemudian umat nabi-nabi yang lain akan menerima syafaat dari para nabi itu, juga atas izin Allah SWT, kemudian mereka dipindahkan ke surga (Ibnu Taymiyyah, b.s. 10).

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dalam pandangan Ja'far Al-Barzanji, diyakini bahwa umat Muhammad yang dimasukkan ke neraka akan mendapatkan kesempatan masuk surga manakala mereka mau bershalawat kepada Nabi dan berdoa (memohon syafaat) kepada Allah SWT.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap sambutan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur terhadap teks Al-Barzanji, menghasilkan kesimpulan bahwa penyambutan teks Al-Barzanji dalam tradisi lisan dalam masyarakat Arab-

Islam dan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, telah melahirkan proses transformasi budaya dalam konsep geopolitik menjadi konsep geobudaya. Transformasi konsep tersebut kemudian mengembangkan pembacaan teks Al-Barzanji pada acara pernikahan, kelahiran anak, khitan, maulid Nabi saw dalam masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

Kegiatan *Berzanjen* dalam masyarakat Banyuwangi Jawa Timur telah melahirkan tradisi-tradisi yang menyertainya, tradisi-tradisi yang lahir seiring dengan pelaksanaan kegiatan *Berzanjen* tersebut, seperti sesi pembacaan *Marchaban*, *dog-dogkan*, prosesi cukur rambut bayi, merupakan wujud aktivitas kreatif budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, seiring dengan kegiatan pembacaan teks Al-Barzanji.

Sedangkan konsep estetika negatif yang diterapkan dalam studi teks Al-barzanji ini tidaklah mengarah pada “negatif” dalam arti buruk, tetapi lebih bermakna munculnya *defamiliarisasi* dalam teks Al-Barzanji tersebut. *Defamiliarisasi* lebih diberi arti sebagai ketidakakraban pembaca terhadap bahasa teks Al-Barzanji yang keluar dari kaidah umum (*ungrammaticalities*).

Dalam hal-hal yang diperdebatkan seperti telah diuraikan di atas, maka pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu tajam antara konsep Ja'far Al-Barzanji dengan kritik Wahaby. Salah satunya, tentang permohonan syafaat kepada Nabi yang terdapat dalam teks Al-Barzanji karena sesungguhnya yang dituju adalah Allah SWT. Dalam konteks ini, yang menjadi polemik adalah perbedaan sudut pandang antara keduanya. Al-Barzanji menggunakan bahasa sastra sebagai bahasa tingkat kedua (*secondary modeling system*), yang lebih cenderung kepemakaian bahasa secara konotatif, sedangkan Wahaby lebih condong pada pemakaian bahasa tingkat pertama (*primary modeling system*) yang bersifat denotatif.

Dalam tradisi tulis, disimpulkan bahwa adanya transformasi teks Al-Barzanji bentuk prosa (dalam Sastra Arab) ke dalam bentuk prosa lirik (dalam sastra Jawa), menandakan adanya transformasi bentuk karya Sastra Arab klasik jenis *maddah nabawi*. Perubahan ini dipengaruhi oleh nilai budaya atau

sistem budaya yang berlaku pada masyarakat penyambutnya, dalam hal ini budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

#### E. Daftar Pustaka

- Anies, M. 1983. *Peringatan Maulid Nabi saw dan Terjemahan Al-Barzanji*. Yogyakarta: Balai Ilmu.
- Al-Anshâry, Achmad al-Mubâarak al-Khajrajy, B.s. *Al-Hamaziyyâtul-Bahiyyah fy Madchi Khayril-Baryyah Sayyidinâ Muchammad saw*. Al-Qahirah: Dârul-Anshâr.
- Al-Jurjany, Asy-Syarîf 'Aly bin Muchammad, b.s. *Kitab At-Ta'rifât, Al-Charamayn Lith-Thibâ'ah Wan-Nasyri Wat-Tauzî'*. Singapura-Jeddah.
- Bachtiar, T.A. 2004. *Melacak Akar Tradisi Maulid* dalam [www.maqmedia.com/tabloid mq/mei4/jejak.htm](http://www.maqmedia.com/tabloid mq/mei4/jejak.htm).
- Baker JB, .S.J. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoesin, O.A. 1975, *Kultur Islam, Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Taymiyyah, A.'A.C. b.s, *Qâ'idatun Jalîlah fy at-Tawassuki wal Wasîlah, Ri'âsatu Idâratil-Buchutsil-'Ilmiyyati wal-Iftâ'i wad-Da'wai wal Irsyad, Riyâdh*.
- Kaptein, N. 1994. *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad saw: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim sampai Abad ke-10 / ke-16*, (terj) Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Augustin dari judul asli *Atudien over de Geschiedenis van Islam in Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- Schimmel, A. 1991. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan Terhadap Nabi saw dalam Islam*, (terj) Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Sholikhin, M., 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi

Syafe'i, R., 2007, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia

